

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Epilepsi adalah gangguan kronis pada otak yang dapat terjadi pada orang di seluruh dunia. Hal ini ditandai dengan kejang berulang, yang merupakan episode singkat dengan gerakan tak sadar yang mungkin melibatkan satu bagian tubuh (parsial) atau seluruh tubuh (menyeluruh), dan kadang-kadang disertai dengan hilangnya kesadaran dan kontrol fungsi usus atau kandung kemih (WHO, 2018). Epilepsi biasanya kambuh secara tak terduga dan tanpa disertai faktor penyebab (Shakirullah, dkk, 2014). Sindroma epilepsi dibagi menjadi dua kelompok yaitu, epilepsi simtomatik yang penyebabnya diketahui dan dapat terjadi bila fungsi otak terganggu oleh berbagai kelainan intrakranial maupun ekstrakranial dan epilepsi idiopatik yang penyebabnya tidak diketahui, pada epilepsi idiopatik biasanya pasien tidak menunjukkan manifestasi kelainan organik di otak dan juga tidak mengalami penurunan kecerdasan (Haryati, dkk, 2017).

Secara global, diperkirakan 2,4 juta orang didiagnosis dengan epilepsi setiap tahun. Di negara-negara berpenghasilan tinggi, kasus baru tahunan adalah antara 30-50 per 100.000 orang dalam populasi umum. Di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah, angka ini bisa sampai dua kali lebih tinggi (WHO, 2018). Insiden epilepsi idiopatik berkaitan dengan lokalis (*idiopathic localized-related*) sebesar 1,7 per 100.000 dan insiden epilepsi simtomatik berkaitan lokal (*symptomatic localized-related*) sebesar 13,6 per 100.000 (Vera, dkk, 2014). Prevalensi di negara sedang berkembang ditemukan lebih tinggi dari pada negara maju. D dilaporkan prevalensi di negara maju berkisar antara 4-7/1000 orang dan 5-74/1000 orang di negara berkembang. Daerah pedalaman memiliki angka prevalensi lebih tinggi dibandingkan daerah perkotaan yaitu 15,4/1000 (4,8-49,6) di pedalaman dan 10,3/1000 (2,8-37,7) di perkotaan (PERDOSSI, 2014).

Di Indonesia, terdapat 700,000 sampai 1,400,000 kasus epilepsi dengan penambahan sebesar 70,000 kasus baru setiap tahun yang diperkirakan 40% sampai 50% terjadi pada anak (Harsono, dkk, 2011). Sebagian besar epilepsi bersifat idiopatik, tetapi sering juga disertai gangguan neurologi seperti retardasi mental, palse serebral dan sebagainya yang disebabkan kelainan pada susunan saraf pusat (Johnston, 2011).

Epilepsi merupakan salah satu penyebab terbanyak morbiditas di bidang syaraf anak, yang menimbulkan berbagai permasalahan antara lain kesulitan belajar, gangguan tumbuh-kembang, dan menentukan kualitas hidup anak (Suwarba, 2011). Pasien dengan epilepsi sering dijumpai kelainan berupa gangguan kognitif. Fungsi kognitif merupakan aktivitas mental secara sadar seperti berpikir, belajar, mengingat, menggunakan bahasa, memori, atensi, pertimbangan, pemecahan masalah serta kemampuan eksekutif seperti merencanakan, mengawasi, menilai serta melakukan evaluasi (Strub *et al.*, 2000). Beberapa studi sebelumnya menyebutkan epilepsi dan kognitif memiliki hubungan yang kompleks, dimana fungsi kognitif adalah semua proses mental yang digunakan oleh organisme untuk mengatur informasi seperti memperoleh input dari lingkungan (persepsi), memilih (perhatian), mewakili (pemahaman) dan menyimpan (memori) informasi, dan akhirnya menggunakan pengetahuan ini untuk menuntun perilaku (penalaran dan koordinasi output motorik) (Haryanti, dkk, 2017).

Gangguan fungsi kognitif menurunkan kualitas hidup dan menyebabkan gangguan sosial pasien. Fungsi kognitif merujuk pada proses persepsi, analisis, penyimpanan, transmisi informasi, yang semuanya mendasari kemampuan dalam kehidupan sehari-hari. Tingkat keparahan gangguan kognitif pada pasien epilepsi dapat dipengaruhi oleh etiologi kondisi, lokasi dan sifat dari lesi serebral, usia pasien, jenis dan frekuensi kejang, serta faktor psikososial dalam lingkungan pasien (Megiddo, 2016).

Manifestasi gangguan kognitif pada penderita epilepsi menimbulkan efek yang sangat penting bagi kehidupan pasien epilepsi anak-anak maupun dewasa yang membutuhkan kemampuan kognitif maksimal pada pekerjaan, sekolah atau kehidupan sehari-hari seperti kemampuan mengendarai kendaraan atau ketika fungsi yang sangat rentan diperlukan, misalkan memori pada pasien usia lanjut (Meador KJ, 2002). Epilepsi yang terdiagnosis pada anak-anak memengaruhi secara negatif perkembangan dan maturasi otak yang mengarah pada defisit kognitif (Ijff, *et al.*, 2016). Anak dengan epilepsi aktif cenderung memiliki kesulitan akademik dan rendahnya capaian akademik yang nantinya akan mempengaruhi status fungsional dan kualitas hidup ketika dewasa (Maryati, 2016; Prasher, dkk, 2016). Epilepsi pada dewasa dan usia lanjut biasa dihubungkan dengan penyakit degeneratif dan proses penuaan yang turut melandasi memburuknya fungsi kognitif yang diakibatkan oleh epilepsi itu sendiri, bahkan beberapa pasien lebih mengeluhkan hendaya yang disebabkan fungsi kognitif dibandingkan penyakit bangkitan epilepsi itu sendiri (Shakirullah, dkk, 2014).

Pengenalan dan pengendalian dini terhadap faktor risiko yang mempengaruhi fungsi kognitif diharapkan dapat meningkatkan fungsi kognitif mereka di masa depan. Namun hingga saat ini, masih sedikit di Indonesia penelitian mengenai faktor-faktor risiko pada anak epilepsi yang mempengaruhi fungsi kognitif (Haryati, dkk, 2017). Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian untuk mengetahui fungsi kognitif pada pasien epilepsi di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Bekasi.

1.2 Rumusan Masalah

Epilepsi merupakan gangguan kronis pada otak yang ditandai dengan timbulnya kejang. Penyakit ini merupakan salah satu dari penyebab terbanyak morbiditas di Indonesia. Beberapa penelitian mengungkapkan epilepsi yang terjadi pada anak-anak maupun dewasa dapat menyebabkan gangguan fungsi kognitif. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai fungsi kognitif pada pasien epilepsi di Poliklinik Saraf Rumah Sakit Umum Daerah Kota Bekasi.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian tersebut diatas maka didapatkan pertanyaan penelitian sebagai berikut: Bagaimana fungsi kognitif pada pasien epilepsi di Poliklinik Saraf Rumah Sakit Umum Daerah Kota Bekasi?

1.4 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui fungsi kognitif pada pasien epilepsi di Poliklinik Saraf Rumah Sakit Umum Daerah Kota Bekasi.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Bagi Peneliti

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan serta dapat menjadi bahan bacaan tambahan untuk peneliti.
- b. Memenuhi tugas akhir sebagai suatu syarat kelulusan untuk memperoleh gelar sarjana sarjana kedokteran di Universitas Yarsi

1.5.2. Manfaat Bagi Institusi

Menjadi bahan pustaka dan literatur bagi perpustakaan Fakultas Kedokteran Universitas Yarsi.

1.5.3. Manfaat Bagi Mahasiswa

Meningkatkan pengetahuan mahasiswa khususnya mengenai fungsi kognitif pada pasien epilepsi di Poliklinik Saraf Rumah Sakit Umum Daerah Kota Bekasi.